

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional yang diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia.

Upaya meningkatkan pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Pengembangan aspek-aspek tersebut dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian seperangkat kompetensi, agar siswa dapat bertahan hidup serta menyesuaikan diri dan berhasil dalam kehidupan dimasa mendatang.

Sehubungan dengan itu, maka pendidikan disusun sebagai usaha sadar untuk menciptakan bangsa Indonesia yang mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengembangkan dirinya secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sistem pendidikan nasional mempunyai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, berkepribadian yang mantap, dan

mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU Nomor 20/2003)

Pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia yang cerdas dan bertaqwa yang mampu membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan nasional. Berbagai upaya telah dilakukan Departemen Pendidikan Nasional untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional khususnya pendidikan dasar dan menengah pada setiap jenjang satuan pendidikan, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun, berbagai pendapat tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan sampai saat ini masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan pemerintah dan masyarakat.

Sekolah sebagai tempat anak didik belajar, diharapkan akan memberikan pengetahuan dan prestasi belajar yang baik bagi siswa. Dalam belajar kadang siswa dapat mencapai prestasi yang diharapkan, tetapi kadang juga tidak. Hal ini karena daya serap masing-masing siswa berbeda dalam menerima pelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang penting diajarkan di SD adalah Matematika. Semua orang harus mempelajarinya karena Matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Menurut Johnson dan Myklebust (dalam Abdurrahman, 2003 : 252), "Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan

sedangkan fungsi teoretisme adalah untuk memudahkan berfikir". Ada juga yang mengatakan bahwa Matematika hanya perhitungan yang mencakup tambah, kurang, kali, dan bagi, tetapi ada pula yang melibatkan topik-topik seperti aritmatika, aljabar, dan geometri.

Abdurrahman (2003: 252) menyatakan bahwa "bidang studi Matematika yang diajarkan di SD mencakup tiga cabang yaitu aritmatika, aljabar, dan geometri". Menurut Dali S. Naga (dalam Abdurrahman, 2003: 252), "aritmatika atau berhitung adalah cabang yang berkenaan dengan sifat hubungan-hubungan bilangan nyata dengan perhitungan mereka terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan perkalian dan pembagian". Aljabar adalah cabang matematika yang menggunakan tanda - tanda dan huruf - huruf untuk menggambarkan / mewakili angka - angka (a , b , c , sebagai pengganti bilangan yang diketahui dan x , y , z untuk bilangan tidak diketahui). Geometri adalah cabang matematika yang menerangkan sifat - sifat garis, sudut, bidang, dan ruang.

Menurut Abdurrahman (2003: 252), "Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, Matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar ". Sebagian besar siswa menganggap Matematika itu menakutkan, menjemukan, dan sangat tidak menyenangkan, sehingga prestasi matematika kurang dari yang diharapkan. Oleh karena itu kewajiban para gurulah untuk menanamkan rasa senang terhadap materi pelajaran Matematika dengan memberi rangsangan atau dorongan agar siswa menyenangi pelajaran tersebut

"Nilai tempat" adalah setiap angka dalam lambang bilangan desimal mempunyai nilai yang ditentukan oleh nilai angka itu sendiri (Negoro & Harahap, 1983:112). Salah satu penyebab rendahnya kemampuan memahami nilai tempat yaitu karena metode pembelajaran yang biasa digunakan guru adalah ceramah, yang mungkin dianggap para guru sebagai metode yang paling praktis, mudah, dan efisien dilaksanakan tanpa persiapan. Mengajar yang hanya menggunakan metode ceramah saja mempersulit siswa memahami konsep dalam pelajaran matematika. Jadi siswa tidak bisa menerima pelajaran apa yang telah disampaikan gurunya sehingga kemampuan menghitungnya kurang dari yang diharapkan.



Menurut Jean Piaget (dalam Ruminiati, 2007: 1-8), menyatakan bahwa tahap perkembangan siswa Sekolah Dasar pada hakikatnya berada dalam tahap operasional kongkrit, dimana pola pikir anak dimulai dari hal-hal yang kongkrit menuju abstrak. Oleh karena itu, guru harus berupaya agar benda yang hendak dijadikan alat bantu mengajar (media) adalah benda kongkrit sehingga bisa diraba, dipegang-pegang, dan dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain oleh siswa.

"Media" adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa terjadinya proses belajar. (Sadiman, dkk., 2009:7). Di Sekolah Dasar guru mempunyai peranan penting dalam keseluruhan pendidikan, karena secara langsung gurulah yang melaksanakan proses kegiatan pembelajaran. Sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran, guru harus mengetahui 10

kompetensi guru agar siswa mampu memperoleh hasil belajar yang diharapkan, adapun kompetensi guru antara lain : 1) menguasai materi, 2) metode mengajar, 3) menggunakan media, 4) KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), 5) dasar-dasar pendidikan, 6) evaluasi, 7) administrasi, 8) perkembangan ilmu jiwa, 9) mengelola kelas, 10) bimbingan.

Salah satu gambaran kesulitan siswa dalam memahami konsep – konsep yang ada dalam pelajaran matematika khususnya nilai tempat suatu bilangan serta operasi penjumlahan dan pengurangan adalah pada siswa kelas II SD Negeri 1 Sukodono. Pada sekolah ini belum adanya media pembelajaran yang diberikan guru. Sehingga siswa mengalami kesulitan dalam penyelesaian soal yang berhubungan dengan nilai tempat suatu bilangan. Hal ini ditunjukkan pada siswa SD Negeri 1 Sukodono terutama kelas II B memiliki kemampuan rata-rata belum mencapai KKM < 70 dengan indikator keberhasilan hanya 55%. Oleh karena itu peneliti ingin meningkatkan kemampuan memahami nilai tempat pada siswa kelas II SD Negeri 1 Sukodono sebesar 80 % dengan menggunakan media abakus dalam pembelajaran matematika.

Penggunaan media abakus dalam pelajaran matematika pada materi nilai tempat dapat mendorong siswa untuk melihat dan menghayati dengan seksama. Sehingga dapat meraba, menghitung, dan menafsirkan apa yang mereka pegang dengan bebas sesuai kemampuan masing-masing, yang akhirnya apa yang mereka pelajari melekat dalam ingatan untuk meningkatkan kemampuan memahami nilai tempat.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami nilai tempat akan meningkat jika dalam proses pembelajarannya menggunakan media. Salah satu media yang tepat untuk pelajaran matematika adalah media “abakus”. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengambil judul skripsi **“Peningkatan Kemampuan Memahami Nilai Tempat dengan Media Abakus dalam Mata Pelajaran Matematika pada Siswa Kelas II SD Negeri 1 Sukodono Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan pada siswa kelas II SD Negeri 1 Sukodono sebagai berikut :

- 1) Guru kelas II SD Negeri 1 Sukodono menyampaikan pembelajaran matematika hanya menggunakan metode ceramah.
- 2) Guru kelas II SD Negeri 1 Sukodono belum menggunakan media dalam menyampaikan materi pelajaran matematika, khususnya media abakus dalam menyampaikan materi nilai tempat.
- 3) Adanya anggapan siswa kelas II SD Negeri 1 Sukodono bahwa matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar
- 4) Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami nilai tempat.

1.3 Fokus Penelitian

Pembatasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan suatu permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Materi penelitian dibatasi pada materi nilai tempat
- 2) Penelitian hanya dilakukan di kelas II B SD Negeri 1 Sukodono

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana peningkatan kemampuan memahami nilai tempat pada siswa kelas II B SD Negeri 1 Sukodono tahun pelajaran 2015/2016 dengan menggunakan media abakus ?
- 2) Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan media alat bantu abakus?
- 3) Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan media alat bantu abakus?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan memahami nilai tempat melalui media alat bantu abakus pada materi nilai tempat pada siswa kelas II B SD Negeri 1 Sukodono tahun pelajaran 2015/2016.

- 2) Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan media alat bantu abakus.
- 3) Mendeskripsikan respon siswa terhadap pembelajaran dengan media alat bantu abakus

1.6 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan/keefektifan penelitian. Yang menjadikan indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila prosentase ketuntasan dari 55% menjadi 80 % dari jumlah siswa dalam mengerjakan soal tes mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal nilai lebih dari atau sama dengan 70 ($KKM \geq 70$). Indikator tersebut meliputi :

- (1) Membaca bilangan
- (2) Menulis lambang bilangan
- (3) Menulis nama bilangan
- (4) Menentukan letak angka ratusan, puluhan, dan satuan.

1.7 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah :

- (1) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk mengetahui strategi pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya, contohnya dengan menggunakan media alat bantu Abakus mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa.

(2) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberdayakan siswa agar lebih tertarik dan memudahkan siswa dalam pemahaman konsep matematika melalui media Abakus

(3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian tentang penerapan pembelajaran matematika nilai tempat melalui media alat bantu Abakus bisa dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar secara umum. Oleh karena itu, pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungannya dengan menyediakan fasilitas yang dapat mendukung proses pembelajaran.

(4) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang media alat bantu Abakus yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa.